

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seorang anak dilahirkan ibunya dalam suatu kondisi yang lemah dan tidak tahu apapun, ia memerlukan kasih sayang dari kedua orang tuanya hingga ia dewasa. Dapat dikatakan juga bahwa anak merupakan amanah dari Allāh SWT untuk dijaga dan dirawat sebaik mungkin, selain itu anak juga berperan sebagai generasi penerus bangsa. Kualitas bangsa ini akan menjadi baik apabila generasi-generasi penerus bangsanya terbina dengan baik. Jadi secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Orang dewasa di sini tentunya bukan hanya orang tua kandung saja, melainkan orang dewasa yang peduli atau bertanggung jawab akan pendidikan seorang anak tersebut. Sebagaimana pernyataan Purwanto (2007, hal. 13) yang menyebutkan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Di era modern sekarang ini, banyak anak yang teracuhkan oleh orang tuanya dengan alasan mencari penghidupan untuk keluarganya, sehingga anak tidak mendapatkan kasih sayang dan pendidikan yang layak dari orang tuanya. Sementara di wilayah-wilayah yang belum terlalu terkontaminasi teknologi modern, orang tua mendidik anak-anaknya hanya berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya saja dan meniru nenek moyangnya yang belum tentu benar dan baiknya. Begitupun sebaliknya, banyak anak yang ketika menginjak dewasa sudah tidak ingin diatur lagi oleh orang tuanya dan tidak sedikit seorang anak menitipkan orang tuanya ke panti jompo akibat sibuknya pekerjaan dan kurangnya kasih sayang pada orang tua. Padahal apabila kita pikirkan seorang ibu bisa merawat lebih dari seorang anak dengan tangannya sendiri, tapi belum tentu seorang, dua dan tiga anak bisa merawat ibu dengan tangannya sendiri. Maka sangatlah wajar jika dalam pandangan agama bahwa orang yang harus diperlakukan dengan baik adalah ibu, ibu dan ibu setelah itu bapak.

**Haris Munandar, 2018**

*POLA PEMBINAAN KEAGAMAAN DI SMA PLUS BOARDING SCHOOL ASTHA HANNAS SUBANG*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berbicara mengenai sisi lain manusia, menurut Ihsan dan Hasan (1998 hal. 117) manusia disebut *homodivinous* (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga *homoreligious* artinya makhluk yang beragama. Alasan manusia mampu beragama atau percaya akan adanya Tuhan adalah karena di dalam jiwa manusia terdapat *insting religious* atau *garizah diniyah*. Lalu menurut Sauri (2012, hal. 19) menyebutkan bahwa:

Dalam diri manusia terdapat suatu potensi hidup (dorongan atau semangat) yang senantiasa mendorong melakukan kegiatan serta menuntut pemuasan. Potensi tersebut memiliki dua manifestasi. *Pertama*, menuntut adanya pemenuhan yang bersifat pasti. Jika tidak terpenuhi maka manusia dapat binasa. Inilah yang disebut dengan kebutuhan jasmaniah (*hajat al-'uduwiyah*) seperti makan minum dan membuang hajat. *Kedua*, menuntut adanya pemenuhan saja, dan jika tidak dipenuhi, maka manusia tidak akan mati, melainkan akan merasa gelisah, hingga terpenuhi kebutuhan tersebut. Inilah yang dinamakan naluri (*gharizah*).

Melihat pendapat di atas, bisa diketahui bahwa *Insting religious* tersebut tidak akan mungkin dapat berkembang secara wajar apabila pendidikan keagamaan tidak diberikan secara berkesinambungan, oleh karena itu pendidikan keagamaan perlu ditanamkan dari mulai usia dini.

Indonesia bisa disebut negara yang beragama. Hal ini bisa dilihat pada hasil survei yang dilakukan oleh Fachruddin (2006, hal.1) bahwa, Indonesia adalah negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia, dengan jumlah penduduk 228.437.870 orang. Sebagian besar (88,22 %) beragama Islam. Kelompok agama lainnya menjadi kelompok minoritas, yaitu Kristen (8,92 %), Budha (0,84 %) dan Hindu (1,81 %).

Setelah kemerdekaan di deklarasikan, banyak lembaga-lembaga agama di Indonesia membangun lembaga pendidikan dari mulai Sekolah Dasar sampai dengan tingkat Universitas. Akan tetapi hal itu tidak menjadikan Negara Indonesia ini damai, tentram, makmur, sejahtera dan hal-hal positif lainnya seperti halnya yang diajarkan agama Islām. Hasil survey yang dilakukan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) menyebutkan bahwa:

Jumlah kasus tawuran antar pelajar pada semester pertama tahun 2012 meningkat dibandingkan dengan kurun yang sama tahun lalu yaitu enam bulan pertama tahun 2012 tercatat ada 139 kasus tawuran pelajar, lebih banyak dibandingkan dengan tahun lalu yang jumlahnya 128 kasus. Menurut data yang diperoleh dari layanan pengaduan masyarakat Komnas Anak tersebut, dari 139 kasus tawuran yang kebanyakan berupa kekerasan antarpelajar tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas itu 12 diantaranya menyebabkan kematian (Andarningtyas, 2012, hal. 1).

Apabila ditinjau dari sisi psikologis, menurut Desmita (2012, hal. 211) batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini bisanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun = masa remaja awal, 15- 18 tahun= masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir. Selama masa ini, remaja mulai memiliki suatu perasaan tentang identitasnya sendiri. Seseorang yang sedang mencari identitasnya akan berusaha “ menjadi seseorang” yang berarti berusaha mengalami diri sendiri sebagai “AKU” yang bersifat sentral, mandiri, unik, yang mempunyai kesadaran akan kesatuan batinnya, sekaligus juga berarti menjadi “seseorang” yang diterima dan diakui oleh orang banyak. Ia juga akan mempunyai suatu perasaan bahwa ia adalah manusia yang unik. Ia mulai menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya, seperti kesukaan dan ketidak sukannya, tujuan-tujuan yang diinginkan tercapai di masa mendatang, kekuatan dan hasrat untuk mengontrol kehidupannya sendiri. Dihadapannya terbentang banyak peran baru dan status orang dewasa. Berdasarkan kondisi demikian Erikson dalam Desmita (2012, hal. 214) mengatakan bahwa:

Salah satu tugas perkembangan selama masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada masa remaja. Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, untuk apa ia hadir di dunia ini, memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, menyadari kekurangan dan kelebihan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal peranannya dalam masyarakat.

Maka sangat cocok apabila di usia remaja seorang anak dalam masa perkembangannya di isi oleh nilai-nilai agama yang mencakup segala aspek,  
**Haris Munandar, 2018**  
*POLA PEMBINAAN KEAGAMAAN DI SMA PLUS BOARDING SCHOOL ASTHA HANNAS SUBANG*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seperti aspek aqidah, ibadah dan akhlak. Agar ketika seorang anak mengalami pencarian identitasnya bisa menemukan jati dirinya sebagai manusia yang unik sehingga dapatlah disebut manusia apabila manusia itu telah menemukan jati dirinya. Dengan kata lain manusia perlu dibantu oleh manusia lain agar menjadi manusia yang bernilai.

Selain kasus yang terjadi pada anak remaja tersebut, di Indonesia pun digemparkan oleh kasus korupsi yang marak terjadi di tiap-tiap daerah. Sehingga hal ini menjadi pencorengan tersendiri bagi Negara Republik Indonesia di mata dunia. *Transparency International* ketika merilis *Corruption Perceptions Index* (CPI) 2014 hari Rabu (03/12/14) di Berlin ibukota Jerman menyebutkan bahwa:

Peringkat Indonesia di indeks korupsi yang dikeluarkan *Transparency International* naik dari posisi 114 ke 107. Tapi masih jauh di bawah negara-negara tetangga seperti Filipina, Thailand, Malaysia dan Singapura. Indonesia kini menduduki peringkat 107, bersama-sama dengan Argentina dan Djibouti. Di tahun 2014 Indonesia berada di peringkat 114 dari seluruhnya 174 negara yang diperiksa (Pasuhuk, 2016, hal. 3).

Jika mentelaah kasus-kasus tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa individu hanya mementingkan keduniaan semata tanpa mengingat kembali bahwa *Zat Yang Menciptakan Maha Melihat, Maha Mendengar dan Maha Mengetahui* segala yang diperbuat, juga tidak memikirkan akan adanya hari pembalasan atas segala sesuatu yang diperbuatnya. Sehingga lebih tertarik untuk memperkaya diri atau kelompoknya dengan memakai dana publik. Padahal Islām ditujukan kepada seluruh manusia tanpa membedakan harta, status sosial, ras dan kebangsaan dengan segala masalah yang dihadapinya. Dan Islām bukan hanya mengatur hubungan dengan Tuhan saja, tetapi mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam secara keseluruhan. Itu sebabnya Islām memandang pendidikan sebagai kebutuhan manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari kondisi tawuran antar pelajar, korupsi dan sekaligus negara yang warga negaranya beragama, dunia pendidikan Indonesia menjadi sorotan yang sangat besar dari semua kalangan. *Learning Curve Pearson* 2014 sebuah lembaga pemeringkatan pendidikan dunia pada bulan Mei 2014 merilis data mengenai

**Haris Munandar, 2018**

*POLA PEMBINAAN KEAGAMAAN DI SMA PLUS BOARDING SCHOOL ASTHA HANNAS SUBANG*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peringkat mutu pendidikan di seluruh dunia, dan Indonesia duduk di posisi terakhir dari 40 negara yang terdata. Sehingga Indonesia di cap sebagai negara terburuk dalam hal kualitas pendidikan (Mulyadi, 2015, hal. 5).

Melihat masalah-masalah tersebut, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA) perlu adanya pola pembinaan keagamaan secara profesional dan sistematis guna mencapai pendidikan yang berkualitas.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sauri, 2006, hal. 4).

Manakala diamati apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional tersebut, tergambarlah kriteria manusia yang diharapkan oleh semua warga negara yaitu menjadi manusia Indonesia yang utuh (*insan kamil*). Soedjatmoko dkk dalam (Sauri, 2006, hal. 4) menyebutkan bahwa:

Manusia Indonesia seutuhnya, merupakan perwujudan normatif atau citra ideal manusia Indonesia yakni kemajuan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah atau batiniah melainkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara keduanya. Keselarasan hubungan antar bangsa-bangsa, keselarasan antar cita-cita kehidupan di dunia dan mengejar kehidupan di akhirat.

Degan demikian, guna membentuk manusia Indonesia yang utuh dan berkualitas, maka yang paling diutamakan adalah kualitas iman dan takwanya. Sehingga pembinaan terhadap aspek spiritual lebih diutamakan, selanjutnya disusul dengan aspek lainnya yang mendukung untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Berbicara mengenai pembinaan, pada dasarnya membina anak bukan hanya mengarahkan atau mengawasi anak saja, melainkan lebih dari itu, yakni meliputi: pendidikan, mengajarkan sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab, pengetahuan pergaulan dan sebagainya. Pada umumnya banyak anak yang dalam proses pembentukannya bukan hanya diasuh oleh orang tua (ayah-ibu) yang merupakan basis dalam proses pengasuhan melainkan juga oleh individu-individu lain atau lembaga pendidikan baik formal maupun informal yang ada disekitarnya. Dalam UU SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003 pasal 13 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Program pendidikan nonformal berpusat pada lingkungan masyarakat dan lembaga, sedangkan pendidikan informal berpusat pada keluarga dan lingkungan kegiatan belajar secara mandiri (Sodiyah, 2010, hal. 2).

Pendidikan informal yang berlangsung di dalam keluarga merupakan pendidikan utama dalam kehidupan anak. Keluarga bukan hanya menjadi tempat anak diasuh dan dibesarkan, tetapi tempat anak hidup dan dididik kali pertama. Karena apa yang diperoleh dalam kehidupan keluarga, akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan-kehidupan selanjutnya. Peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat efektif dilaksanakan melalui keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat.

Dengan demikian, keluarga merupakan tempat dilakukannya pendidikan yang mendasar tentang pendidikan keagamaan. Namun pendidikan dalam rangka mencetak manusia yang sesuai dengan nilai-nilai agama merupakan beban yang cukup berat apabila hanya bersandar pada pembinaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah tanpa ada dampingan lingkungan lain. Keluarga, masyarakat dan pemerintah harus mampu menciptakan suasana lingkungan pembinaan yang disiplin antar komponen dan harus saling menunjang; jangan sampai terjadi suasana kontradiktif. Dalam hal ini Basri dalam (Sauri, 2006, hal. 4) mengemukakan bahwa, “kelemahan yang masih terjadi sekarang ini adalah tidak adanya keselarasan nilai yang dihayati anak di rumah dengan nilai yang ada di lingkungan sekitarnya atau di sekolah”. Tentunya konflik ini bisa mengakibatkan anak menjadi korban sehingga anak menjadi kebingungan dalam bertindak sesuai

**Haris Munandar, 2018**

*POLA PEMBINAAN KEAGAMAAN DI SMA PLUS BOARDING SCHOOL ASTHA HANNAS SUBANG*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebenaran yang hakiki, emosi yang tidak stabil dalam memecahkan masalah dan bisa juga menyebabkan kehilangan jati diri bahkan bisa mengakibatkan anak tidak mau lagi mendengarkan perkataan orang-orang di sekelilingnya.

Pada saat ini keluarga sebagai tempat pembinaan pertama anak banyak yang tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik sehingga pendidikan dalam keluarga tidak berjalan dengan semestinya. Purwanto ( 2007 hal. 13) menyebutkan bahwa:

Alasan pendidikan tidak bisa dilakukan oleh orang tua saja adalah karena banyak di antara orang tua, terutama di kota-kota besar yang tidak mempunyai cukup waktu untuk bergaul dan mendidik anaknya disebabkan sibuknya urusan pekerjaan atau ekonomi. Demikian pula disebabkan oleh makin majunya masyarakat dan kebudayaan manusia, tidak mungkin lagi pendidikan anak-anak itu diserahkan kepada orang tua saja.

Oleh karena itu keluarga sudah semestinya menyerahkan anak pada lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pembinaan yang dilakukan orang tua dan masyarakat tanamkan. SMA Plus Astha Hannas muncul membawa angin segar kepada orang tua karir yang menginginkan anaknya dibina secara penuh tanggung jawab dan profesional. Untuk itu dalam rangka menghasilkan individu yang berkualitas unggul dalam aspek pengetahuan yang benar, keterampilan yang mumpuni dan akhlak yang terpuji serta mampu bersaing dalam seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri, TNI, POLRI dan dunia kerja, maka SMA Plus Astha Hannas membuat lingkungan sekolah bersistem *boarding school* yang di dalamnya menerapkan kurikulum yang terpadu dengan pembinaan keagamaan yang khas dan dilaksanakan secara profesional.

Selain permasalahan-permasalahan dunia pendidikan di atas yang sekarang ini banyak bermunculan, yang menjadi alasan lain peneliti meneliti SMA Plus *Boarding School* Astha Hannas Subang adalah diantaranya: *pertama*, SMA Plus Astha Hannas Subang merupakan sekolah yang bersistem *Boarding School* yang mana sekolah tersebut mengharuskan seluruh siswanya tinggal di lingkungan Sekolah bersama pengurusnya, layaknya sistem pesantren yang mengharuskan para santrinya tinggal di pondok selama beberapa kurun waktu yang telah

**Haris Munandar, 2018**

*POLA PEMBINAAN KEAGAMAAN DI SMA PLUS BOARDING SCHOOL ASTHA HANNAS SUBANG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ditentukan; *kedua*, SMA Plus Astha Hannas Subang merupakan Sekolah yang bisa dibilang baru karena sekolah ini didirikan pada tahun 2006 lalu namun sudah banyak melahirkan alumni-alumni yang sukses seperti dokter, perawat, TNI, Polri dan pegawai di lembaga-lembaga pemerintahan. *Ketiga*, SMA Plus Astha Hannas Subang pada awal pendiriannya merupakan sekolah yang kecil namun dengan semangat penggagas dan juga para pengajarnya bisa menjadi sebuah sekolah bertaraf Nasional yang menjadi Sekolah Pembangunan Karakter Pertama di Indonesia. *keempat*, SMA Plus Astha Hannas digagas oleh orang yang sudah berpengalaman dibidang Pertahanan Nasional dan Pemerintahan sehingga Sekolah tersebut tentunya diarahkan pada kemajuan zaman, kepemimpinan, kedisiplinan, kemakmuran dan rasa nasionalisme pada peserta didiknya. *Kelima*, SMA Plus Astha Hannas mempunyai siswa dan siswi yang berbeda-beda asal wilayahnya seperti Papua, Bangka, Sumatra, Yogyakarta, Jakarta dan Jawa Barat. Sehingga dengan perbedaan wilayah tersebut muncul perbedaan bahasa, warna kulit, adat dan lain sebagainya. Sehingga hal ini menuntut Sekolah membuat pembinaan yang menanamkan rasa saling melengkapi dan merasa semuanya merupakan saudara. *Keenam*, SMA Plus Astha Hannas mempunyai siswa dan siswi yang berbeda agama. Sehingga di sekolah ini dibuatkan kurikulum dan pembinaan khusus agama dan rasa toleransi yang tinggi antar pemeluk agama.

Itulah beberapa alasan peneliti melakukan penelitian di SMA Plus Astha Hannas yang bersitem *boarding school*, sehingga peneliti beranggapan bahwa kehadiran salah satu lembaga pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan bersistem *boarding school* perlu diteliti keberadaannya karena sekolah yang bersitem *boarding school* dapat dikatakan sebagai salah satu langkah untuk mengurangi kenakalan remaja dan meminimalisir kasus-kasus buruk yang terjadi di masa sekarang ini sekaligus merespon atas kebutuhan masyarakat atau orang tua kakrir yang mempunyai kesibukan dalam kesehariannya juga memberikan gambaran kepada khalayak banyak mengenai pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh SMA Plus *Boarding School* Astha Hannas Subang. Oleh karena itu



peneliti membuat penelitian yang berjudul “**Pola Pembinaan Keagamaan Siswa SMA Plus *Boarding School* Astha Hannas Subang** ”.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan yang menjadi perhatian dalam permasalahan ini, yaitu sebagai berikut :

1. Rasa keberTuhanan seseorang perlu dibina
2. Menurunnya akhlak generasi penerus bangsa Indonesia
3. Orang tua tidak mempunyai banyak waktu untuk mendidik anaknya di rumah
4. Pelaksanaan pendidikan agama dirasa belum optimal pada tataran yang diinginkan, hanya mengutamakan pada aspek kognitif saja tanpa adanya rasa penting terhadap aspek religius
5. Metode dalam membina nilai-nilai agama kurang berfariatif.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian secara umum dengan pertanyaan penelitian “Bagaimana Pola Pembinaan keagamaan Siswa SMA Plus *Boarding School* Astha Hannas Subang?”. Adapun secara khusus fokus penelitian di atas, maka peneliti menjabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apa tujuan pembinaan keagamaan yang ingin dicapai di SMA Plus *Boarding School* Astha Hannas ?
2. Bagaimana pola pembinaan keagamaan siswa di SMA Plus *Boarding School* Astha Hannas ?
3. Bagaimana hasil dari pembinaan keagamaan siswa di SMA Plus *Boarding School* Astha Hannas ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “ Pola Pembinaan Keagamaan Siswa SMA Plus *Boarding School* Astha Hannas”. Adapun tujuan khusus yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Haris Munandar, 2018**

**POLA PEMBINAAN KEAGAMAAN DI SMA PLUS BOARDING SCHOOL ASTHA HANNAS SUBANG**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai melalui pembinaan keagamaan siswa di lingkungan SMA Plus Boarding School Astha Hannas
2. Untuk mengetahui pola pembinaan keagamaan di lingkungan SMA Plus *Boarding School* Astha Hannas
3. Untuk mengetahui hasil dari pembinaan keagamaan siswa di SMA Plus *Boarding School* Astha Hannas

### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

#### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kekayaan keilmuan yang terus berkembang dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai pola pembinaan keagamaan siswa pada lingkungan *boarding school* pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun untuk jenjang sekolah lainnya.

#### 2. Secara Praktis

##### a. Bagi Penyelenggara Pendidikan

- 1) Sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam merancang sistem pendidikan yang integratif, yaitu antara pengajaran, pelatihan dan pengasuhan.
- 2) Sebagai bahan evaluasi dan pengembangan terhadap model pembinaan keagamaan yang baik dan unggul, serta cocok untuk diterapkan di sekolah manapun.

##### b. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan referensi untuk merancang program pembinaan keagamaan siswa, khususnya pembinaan di jenjang SMA agar siswa siap menghadapi tantangan zaman dan rintangan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan bekal nilai-nilai agama yang kokoh dalam diri.
- 2) Menjadi salah satu sumber acuan dalam membina keagamaan atau materi keagamaan yang komprehensif dan integratif, yang mengarah kepada pengembangan dan pembentukan potensi kreatif dan produktif peserta didik

Haris Munandar, 2018

POLA PEMBINAAN KEAGAMAAN DI SMA PLUS BOARDING SCHOOL ASTHA HANNAS SUBANG  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

guna memiliki spiritual, moral, dan emosional yang baik dalam upaya membentuk kepribadian yang penuh keimanan dan ketaqwaan.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman antara pembaca dan penulis mengenai apa yang dibahas dan dimaksud dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam karya tulis ilmiah yang berjudul “ Pola Pembinaan Keagamaan Siswa SMA Plus *Boarding School* Astahannas Subang” ini adalah :

### **1. Pola**

Pola yang dimaksud pada judul ini diartikan sebagai cara kerja yang dipakai oleh Sekolah yang dijadikan pedoman bagi tenaga pendidikan atau kependidikan dalam mencapai tujuan Pendidikan

### **2. Pembinaan**

Pembinaan merupakan suatu upaya pembangunan watak yang dilakukan secara terencana dengan sadar dan tanggungjawab terhadap seorang anak oleh orang dewasa atau lembaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui pendidikan, pengawasan dan pergaulan dalam kurun waktu tertentu. Dalam pembinaan terdapat unsur-unsur pokoknya adalah adanya :

- a. Tujuan yang ingin dicapai baik berupa sikap atau kecakapan
- b. Proses membina yang dilakukan melalui pendidikan, bimbingan, pembaharuan, dan penyempurnaan sikap atau kecakapan
- c. Tempat pelaksanaan pembinaan
- d. Orang yang membina dan anak yang dibina

### **3. Keagamaan**

Istilah keagamaan yang dipakai pada karya ilmiah ini adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, seperti perasaan keagamaan, atau pengamalan nilai-nilai keagamaan.

## **G. Struktur Organisasi Tesis**

Untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap tesis ini, maka dibuatlah struktur organisasi tesis. Struktur organisasi tesis ini dibagi menjadi lima bab, dimana antara bab satu dengan bab lainnya saling berhubungan. Adapun uraian singkat mengenai bab-bab tersebut, yaitu:

BAB I berisikan Pendahuluan, di dalamnya diuraikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, definisi operasional dan struktur organisasi tesis.

BAB II menjelaskan tentang kajian pustaka yang di dalamnya dijelaskan mengenai pembinaan, agama, *boarding school* dan penelitian terdahulu.

BAB III menjelaskan tentang metode penelitian yang di dalamnya diuraikan tentang metode penelitian yang dipakai, desain penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data juga langkah-langkah penelitian.

BAB IV, merupakan pembahasan dan hasil penelitian yang di dalamnya memuat penyajian data dan analisis data, meliputi: gambaran obyek yang diteliti, penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan.

BAB V berisikan tentang Kesimpulan dan Rekomendasi.

